

## **BAB II**

### **TINJAUAN UMUM LOKASI DAN OBJEK**

#### **2.1 Tinjauan Umum Lokasi**

Tinjauan umum lokasi meliputi penjelasan umum administratif Kota Pontianak, kedudukan Kawasan Pusaka Niaga Sutan Muhammad di Kota Pontianak, serta eksisting Kawasan Pusaka Niaga Sutan Muhammad di Kota Pontianak. Tinjauan wilayah bertujuan memberi pemahaman mengenai karakter wilayah dan gambaran terkait potensi wilayah yang dapat dioptimalkan.

##### **2.1.1 Kondisi Geografis**

Kota Pontianak terletak di Provinsi Kalimantan Barat dengan luas wilayah ± 107,82 km<sup>2</sup> meliputi lima kecamatan yaitu: Kecamatan Pontianak Barat, Kecamatan Pontianak Selatan, Kecamatan Pontianak Tenggara, Kecamatan Pontianak Barat, dan Kecamatan Pontianak Utara. Secara astronomis, kota ini terletak antara 0°02'24" Lintang Utara dan 0°05'37" Lintang Selatan dan antara 109°16'25" Bujur Timur sampai dengan 109°23'01" Bujur Timur yang memiliki batas- batas pada

- Sisi Barat : Kabupaten Kubu Raya
- Sisi Utara : Kabupaten Mempawah dan Kabupaten Landak
- Sisi Timur : Kabupaten Kubu Raya
- Sisi Selatan : Kabupaten Kubu Raya

##### **2.1.2 Kondisi Sosial dan Budaya**

Kota Pontianak memiliki masyarakat dengan karakter etnis yang heterogenis. Terdapat tiga budaya yang mendominasi, yaitu:

###### **1. Suku Dayak**

Eksistensi suku Dayak di Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat berkaitan dengan eksistensi suku Dayak sebagai penduduk asli dan etnis terbesar di Pulau Kalimantan. Pada mulanya, suku Dayak mendiami daerah pesisir pantai, Sungai Kapuas, hingga anak-anak sungai. Suku yang terkenal dengan kebudayaan yang unik dan warisan magis yang kuat ini terdiri dari enam rumpun besar, yaitu Apokayan (Kenyah-Kayan-Bahau), Ot Danum – Ngaju, Iban, Murut, Klemantan dan Punan.

###### **2. Suku Melayu**

Pemungkiman masyarakat suku Melayu di Kota Pontianak dimulai pada masa pemerintahan Sultan Syarif Abdurrahman Alkadrie pada tanggal 24 Rajab 1181 Hijriah, yang bertepatan pada tanggal 23 Oktober 1771 Masehi. Secara turun temurun, masyarakat Suku Melayu di Kalimantan Barat memanfaatkan bantaran Sungai Kapuas sebagai tempat bermungkim. Sejarah ini menjadikan suku Melayu sebagai bangsa yang mendirikan Kerajaan Pontianak. Kala itu suku Melayu menjadi salah satu etnis yang mendominasi Kota Pontianak.

### 3. Suku Tiong Hoa

Sejarah kedatangan masyarakat Tionghoa di Kota Pontianak dimulai pada abad ke-18, disebabkan oleh paksaan dari pekerjaan menjadi buruh tambang dan perkebunan. Pada akhir abad ke-18, Sultan Syarif Abdurrahman Alkadrie mengundang masyarakat Tionghoa untuk melakukan kegiatan pertambangan dan memperkuat perdagangan di Kota Pontianak. Migrasi orang Tionghoa terjadi secara besar-besaran setelah terjadinya Perang Candu (1839-1842) dan pemberontakan Tai Ping (1851-1865), yang mengakibatkan di bukanya negara Tiongkok oleh Inggris dan hancurnya perekonomian di Tiongkok Selatan. Pada 1920-an, para imigran diharuskan membuktikan bahwa mereka dapat memperoleh pendapatan teratur dan membayar uang pungutan sebesar 100 rupiah setiap bulan, dan penduduk Tionghoa mengalami kenaikan hingga sekitar 2 persen setiap tahunnya, menjadi lebih dari 3 persen setelah 1900. Namun, pertumbuhan populasi yang cepat tidak lagi berlanjut sampai 1930-an, dan imigrasi terasa meningkat kembali pada akhir 1940-an dan awal 1950-an..

#### 2.1.3 Kondisi Perdagangan dan Jasa

Kota Pontianak telah menjadi pusat perdagangan dan jasa di Provinsi Kalimantan Barat karena letaknya yang strategis di tepi Sungai Kapuas sejak zaman kolonial Belanda. Komoditas yang diperdagangkan melalui jalur perairan pada masa itu adalah hasil hutan seperti kayu, rotan, dan damar serta hasil pertanian seperti karet, kepala sawit dan padi. Hingga kini, sektor perdagangan di Kota Pontianak terus berkembang seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Adapun sektor jasa yang kian berkembang seperti jasa keuangan, jasa kesehatan dan jasa pendidikan.

#### 2.1.4 Regulasi

Berdasarkan RDTR Kota Pontianak, Kawasan Pusaka Niaga Sutan Muhammad termasuk Zona Perdagangan dan Jasa Skala Kota. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Pontianak Nomor 2 Tahun 2013 mengenai Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Pontianak tahun 2013-2033 Pasal 53, ketentuan umum intensitas pemanfaatan ruang meliputi KDB maksimal 80%, KLB maksimal 8 dan KDH minimal 10%.

## 2.2 Tinjauan Umum Objek

### 2.2.1 Profil Kawasan Pusaka Niaga Sutan Muhammad Pontianak

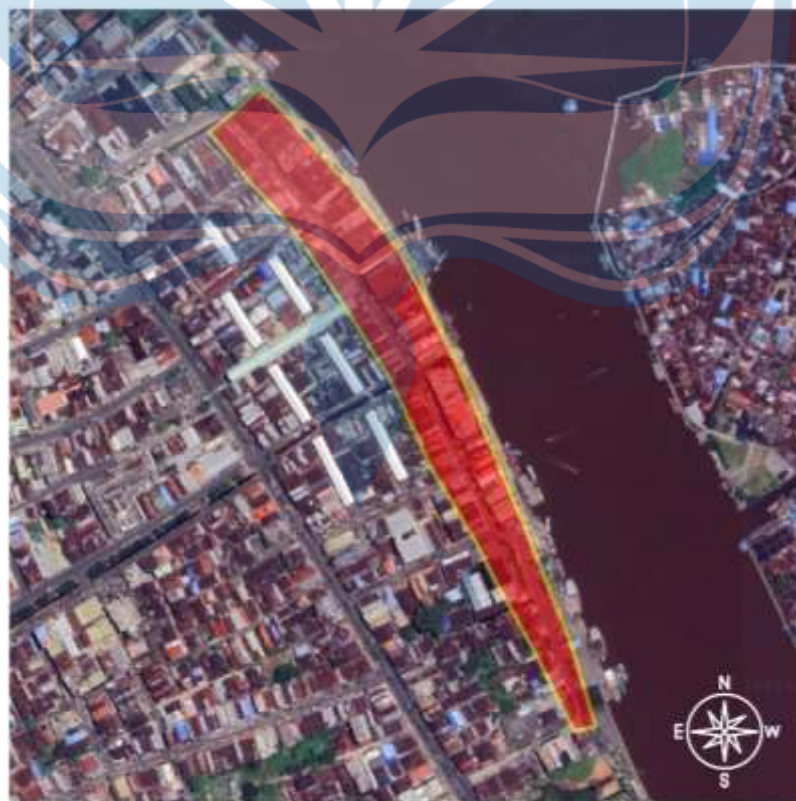
Kawasan Pusaka Niaga Sutan Muhammad berada di Kelurahan Melayu Laut, Kecamatan Pontianak Selatan, Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat (Gambar 2.1, gambar 2.2). Kawasan ini merupakan kawasan dengan peruntukan fungsi sebagai kawasan perdagangan dan jasa skala kota. Luasan kawasan ini adalah 47.157,31 m<sup>2</sup> (Gambar 2.3) terdiri dari deretan bangunan cagar budaya dan rumah toko pada koridor Jalan Sutan Muhammad. Berdasarkan Peraturan Walikota Pontianak Tahun 2021 Tentang RDTR Kota Pontianak, koridor Jalan Sutan Muhammad termasuk dalam kelas jalan kolektor pada kawasan dengan peruntukan fungsi sebagai kawasan perdagangan dan jasa skala kota.



Gambar 2.1 Identifikasi Lokasi Koridor Jalan Sutan Muhammad  
Sumber: RDTR Kota Pontianak 2013-2033, diolah penulis



Gambar 2.2 Koridor Jalan Sutan Muhammad Tampak Atas  
 Sumber: Google Maps, diolah penulis



Gambar 2.3 Batasan Kawasan Pusaka Niaga Jalan Sutan Muhammad Tampak Atas

Sumber: Google Maps, diolah penulis

## 2.2.2 Eksisting Kawasan Pusaka Niaga Sutan Muhammad

- a. Kawasan Pusaka Niaga Sutan Muhammad memiliki koridor jalan dengan panjang 768 meter dan lebar 14 meter dengan sirkulasi kendaraan 1 arah (dari barat daya ke tenggara) memanjang dengan koneksi ke beberapa jalan kolektor lainnya (Gambar 2.4).



Gambar 2.4 Sirkulasi Koridor Jalan Sutan Muhammad  
Sumber: Google Maps, diolah penulis

Jalan yang terkoneksi dengan Jalan Sultan Muhammad meliputi:

- 1 Jalan Gusti Ngurah Rai, fungsi jalan kolektor sekunder dengan panjang 174 meter dan lebar 7 meter
- 2 Jalan Serayu, jenis jalan kolektor sekunder dengan panjang 175 meter dan lebar 6 meter
- 3 Jalan Batang Hari Barat dan Jalan Batang Hari Timur , fungsi jalan kolektor sekunder dengan panjang 181 meter dan lebar 4 meter
- 4 Jalan Asahan, fungsi jalan kolektor sekunder dengan panjang 180 meter dan lebar 10,2 meter
- 5 Jalan Indra Giri Barat, fungsi jalan lokal dengan panjang 181 meter dan lebar 5 meter

- 6 Jalan Indra Giri Timur, fungsi jalan lokal dengan panjang 181 meter dan lebar 5 meter
  - 7 Jalan Mahakam, fungsi jalan kolektor dengan panjang 183 meter dan lebar 8 meter
  - 8 Jalan Pangsuma, fungsi jalan kolektor sekunder dengan panjang 172 meter dan lebar 10 meter
  - 9 Jalan Barito, fungsi jalan kolektor sekunder dengan panjang 138 meter dan lebar 10 meter
- b. Menurut Bontor (2018), Jalan Sutan Muhammad memiliki *genius loci* “*spirit of place*” berupa elemen *tangible*, yaitu fasad bangunan, pasar tradisional Pasar Tengah, Pelabuhan Senghie, Gereja Paroki Gembala Baik, Yayasan Kuning Agung, Vihara Bhodiatva Kiraniya Meta dan Sungai Kapuas (Gambar 2.5).



Gambar 2.5 Bangunan Ikonik Jalan Sutan Muhammad

Sumber: Google Maps, diolah penulis

*Genius loci* “*spirit of place*” berupa elemen *intangible* pada Jalan Sutan Muhammad meliputi:

1. Vihara Bhodiatva Kiraniya Meta

Vihara Bodhisatva Karaniya Metta merupakan vihara tertua di Kota Pontianak. Diperkirakan bangunan ini berdiri sejak tahun 1819, namun beberapa sumber juga menyebutkan bahwa bangunan ini berdiri sejak tahun 1740 sebagai tempat ibadah imigran Tionghoa penganut ajaran Buddha dan Konghucu yang menetap di Kota Pontianak. Pada

mulanya, vihara ini terdiri dari tiga bangunan: Kelenteng Dewi Samudra (Macao), Kelenteng Tao Pek Kong Thian, dan Kelenteng Putra Raja Naca. Penyatuan ini dikenal dengan sebutan Thian Hou Keng atau disebut juga Vihara Bodhi Paramasya Metha yang memiliki makna "kuil kebijaksanaan yang besar".



Gambar 2.6 Vihara Bhodiatva Kiraniya Meta  
Sumber: Dewi M. Hutapea, 2023.

Sejak didirikan, vihara ini telah mengalami beberapa kali rehabilitasi. Pada tahun 1978, vihara ini direhabilitasi oleh Lau Sam. Pada tahun 1990, vihara ini kembali pada bagian atap genteng, lantai dan dinding. Demikian pula pada tahun 1992 vihara ini kembali direhabilitasi oleh ketua yayasan Vihara Eddy Halim dengan bantuan Nyonya Mariana Can Heng Ngo).

Material awal bangunan ini didominasi dengan kayu belian. Namun seiring berjalannya waktu, dengan mempertimbangkan kekuatan dan ketahanan struktur yang terancam karena adanya pelapukan, hanya beberapa kolom kayu saja yang masih dipertahankan. Kolom-kolom yang dipertahankan tersebut menggunakan sambungan tradisional yaitu sambungan pasak yang diikat. Sementara bagian lain mengalami pembaharuan material seperti lantai yang kini menggunakan keramik dan atap menggunakan genteng metal.



Gambar 2.7 Vihara Bhodiatva Kiraniya Meta  
Sumber: Dewi M. Hutapea, 2023.





Gambar 2.8 Vihara Bhodiatva Kiraniya Meta  
Sumber: Dewi M. Hutapea, 2023.

Meskipun telah menjadi satu kesatuan, vihara ini tetap memiliki tujuan sebagaimana ketiga kelenteng sebelumnya berdiri yaitu pemujaan ketiga dewa. Terdapat tiga altas yang melambangkan masing- masing dewa pemujaan yaitu Dewi Samudra (Macou) yang berada di tengah, Dewa Tua Pekkong di sisi kiri dan Dewa Putri Raja (Naca) di sisi kanan.

## 2. Pasar Tengah

Pasar Tengah telah menjadi pusat perekonomian bersejarah di Kota Pontianak sejak abad-20. Statusnya Pasar Tengah sebagai pasar tradisional tertua di peradaban masyarakat Kota Pontianak menjadikan pasar ini sebuah warisan budaya. Kemunculannya di abad 18, tepatnya

tahun 1822 bermula dari imigran Tiongkok yang bermukim. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 1866 permukiman masyarakat Tiongkok ini berkembang dan tidak lagi hanya teridentifikasi sebagai kawasan permukiman, melainkan juga kawasan perniagaan pendukung perkotaan. Kawasan ini kemudian berkembang menjadi pusat perbelanjaan yang menyediakan berbagai kebutuhan masyarakat mulai dari kebutuhan sehari-hari hingga barang antik dengan budaya transaksi tawar-menawar yang masih berlaku. Pasar Tengah juga menjadi salah satu aset wisata Kota Pontianak karena letak pasar tengah ini berdekatan dengan objek wisata seperti alun-alun kapuas dan *waterfront*.



Gambar 2.8 Pelabuhan Seng Hie  
Sumber: Dewi M. Hutapea, 2023.

### 3. Pelabuhan Seng Hie

Pelabuhan Seng Hie merupakan pelabuhan bongkar muat tertua di Kalimantan Barat, berdiri pada tahun 1890 di tepian Sungai Kapuas. Pendirinya merupakan seorang pengusaha asal negeri Cina bernama

Theng Seng Hie. Lokasinya yang strategis berada di seberang Keraton Kadariah dan dekat dengan pertemuan tiga sungai; Sungai Landak, Sungai Kapuas Kecil dan Sungai Kapuas Besar, yang merupakan rute pelayaran Singapura, Selat Malaka, dan Laut Cina Selatan memberi kejayaannya terutama pada masa kolonial Belanda. Tahun 1930, Theng Seng Hie mengalami kebangkrutan dan menjual asetnya di sekitar pelabuhan kepada Keuskupan Pontianak. Menurut Syafaruddin Usman, seorang budayawan dan sejarawan Kota Pontianak yang pernah menulis biografi Theng Seng Hie, Seng Hie selaku pendiri dermaga niaga yang berkembang menjadi pelabuhan tersebut menyeimbangkan perdagangan, sosial, ekonomui serta politik sehingga tercipta harmoni antara ketiga pengguna utama pelabuhannya yaitu pemerintah kolonial Belanda, kesultanan, dan masyarakat lokal. Hingga kini, pelabuhan Seng Hie masih beroperasi dalam bongkar muat barang yang dibawa dengan kapal tradisional.



Gambar 2.9 Pelabuhan Seng Hie  
Sumber: Dewi M. Hutapea, 2023.

#### 4. Gereja Paroki Gembala Baik

Gereja Paroki Gembala Baik merupakan bagian dari Keuskupan Agung Pontianak di bawah naungan imam ordo kapusin (OFMCap) yang terbentuk pada tahun 1932. Bangunan gereja ini dahulu merupakan kediaman Theng Seng Hie sebelum dijual ke Keuskupan Agung Pontianak pada tahun 1930, masa Prefektur Apostolik Dutch Borneo/ Vikaris Dutch Borneo Giovanni Pacifico Bos, O.F.M. Cap.

Mulanya, akses utama bangunan ini menghadap ke arah utara, yaitu menghadap langsung ke Sungai Kapuas. Setelah mengalami pemugaran pada tahun 1980-1981, akses utama bangunan berubah menjadi berada di sisi barat, menghadap Jalan Pangsuma. Pembangunan tersebut rampung sebagaimana yang ada sekarang diresmikan pada 28 Juni 1981 oleh Mgr. Hieronymus Herculanus Bumbun, O.F.M. Cap. Pintu lama tersebut masih ada dan menjadi salah satu bagian dari dinding yang memisahkan ruang utama dengan ruang yang berada di sisi kiri.



Gambar 2.10 Pelabuhan Seng Hie  
Sumber: Dewi M. Hutapea, 2023.

#### 5. Yayasan Kuning Agung

Yayasan Kuning Agung merupakan yayasan milik marga Huang yang bergerak di bidang sosial khususnya bidang pemakaman. Yayasan Kuning Agung telah berusia lebih dari 100 tahun dan telah berpindah lokasi sebanyak 3 kali. Berdiri pertama kali di Jalan Serayu pada tahun 1908, kemudian pindah ke Jalan Tanjungpura dan pindah ke Jalan Sutan Muhammad no. 224, tepat di depan Pelabuhan Seng Hie pada tahun 1928.



Gambar 2.11 Bangunan Yayasan Kuning Agung

Sumber: Dewi M. Hutapea, 2023.

Bangunan Yayasan Kuning Agung secara dominan memiliki arsitektur khas Tionghoa yang dibangun pada tahun 1925 oleh Ng Kim Thang dengan beberapa penambahan bagian pada renovasi tahun 1980. Berikut merupakan uraian elemen bangunan Yayasan Kuning Agung menurut Ridha dan Ivan (2013):

a. Kolom

Terdapat tiga bentuk kolom dengan ragam ornamen, yaitu kolom persegi berwarna putih dan list coklat di setiap sisi,

kolom bulat didominasi tulisan mandarin berwarna emas dengan skala monumental, dan kolom bulat bertulisan mandarin berwarna emas dengan skala monumental.

b. Atap

Terdapat tiga jenis atap dengan ragam bentuk, yaitu atap limasan dengan kemiringan  $30^{\circ}$  berornamen ukiran pada puncak serta listplang, atap dak dengan pelingkup seng, dan atap tebing layar bermotif tanaman.

c. Dinding

Terdapat tiga jenis dinding dengan ragam proporsi dan skala, yaitu dinding proporsi lebar dengan pola simetris terhadap sumbu utama, dinding proporsi lebar dengan pola penyusunan kayu secara horizontal untuk mempertegas kesan lebar, dan dinding proporsi melebar setinggi manusia rata-rata.

d. Pintu, Jendela, dan Ventilasi Eksterior

Terdapat tiga jenis pintu, jendela dan ventilasi eksterior dengan ragam bentuk, yaitu bentuk dominan persegi panjang dengan kisi-kisi jendela bernaterial kayu bersusun horizontal, bentuk dominan persegi panjang jenis lipat dan ganda dengan ornamen dua patung logam, dan bentuk ganggang segi delapan serta bulat.

e. Pintu, Jendela, dan Ventilasi Interior

Terdapat tiga jenis pintu, jendela, dan ventilasi interior dengan ragam bentuk dan rupa, yaitu pintu dominan persegi panjang dengan detail ukiran logam pada bagian atas, pintu dominan persegi panjang dengan detail ventilasi berbentuk kotak-kotak pada bagian atas, dan jendela dominan persegi panjang dengan detail ventilasi berbentuk kotak-kotak pada bagian atas serta railing vertikal.

f. Lantai dan plafond

Terdapat tiga jenis lantai dan plafond dengan ragam bentuk dan rupa, yaitu plafond papan kayu disusun horizontal, lantai keramik berpola persegi, dan plafond kayu dengan finishing cat berwarna putih.

g. Furnitur

Furnitur yang terdapat pada Yayasan Kuning Agung merupakan furnitur antik yang konon sudah ada sejak tahun 1908, bahkan dibawa langsung nenek moyang dari Tiongkok, China. Furnitur tersebut terdiri dari kursi berukir, altar, lampu gantung dan keramik gajah.

6. *Waterfront* Sungai Kapuas

*Waterfront* Sungai Kapuas merupakan salah satu proyek penataan tiga kawasan tepi Sungai Kapuas oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) yang bertujuan untuk mengembangkan permukiman pesisir berbasis ekonomi perikanan di berbagai lokasi di Indonesia. *Waterfront* Sungai Kapuas memiliki panjang sekitar 600 meter dengan lebar sekitar 8 meter. *Waterfront* menjadi salah satu destinasi wisata yang menawarkan pemandangan Sungai Kapuas dan aktivitas masyarakatnya. Terdapat jejeran food stall dan restoran di area *Waterfront* Sungai Kapuas yang menyajikan kuliner lokal. Selain berwisata, masyarakat juga dapat berolahraga, bersantai hingga memancing.



Gambar 2.12 Pelabuhan Seng Hie  
Sumber: Dewi M. Hutapea, 2023.

7. Fasad Bangunan

Terdapat tiga puluh dua (32) bangunan, dua puluh sembilan (29) di antaranya merupakan jejeran ruko dengan rata-rata tinggi 3 lantai dan lebar 3,25 meter. Jejeran bangunan tersebut memiliki dua muka fasad, yaitu fasad menghadap Jalan Sutan Muhammad dan fasad menghadap Sungai Kapuas. Fasad menghadap Jalan Sutan Muhammad menunjukkan fungsi bangunan perdagangan dan jasa serta

pergudangan. Selasar bangunan selebar 2m digunakan sebagai sirkulasi pejalan kaki. Bahu jalan digunakan sebagai area parkir truk dan peletakan barang dari truk, seperti pada Gambar 2.12. Sedangkan fasad menghadap Sungai Kapuas menunjukkan fungsi pemungkiman, tepatnya fungsi servis untuk aktivitas mencuci piring, mencuci baju dan kegiatan rumah tangga lainnya, bahkan area parkir sampan pemilik rumah. Semenjak terbangunnya *waterfront*, fasad menghadap sungai masih bertahan secara visual, seperti gambar 2.13, namun tidak lagi memiliki fungsi demikian.



Gambar 2.13 Fasad menghadap Jalan Sutan Muhammad  
Sumber: Dewi M. Hutapea, 2023.



Gambar 2.13 Fasad menghadap Sungai Kapuas  
Sumber: Dewi M. Hutapea, 2023.